

## Curriculum and Learning System at Nurul Islam Islamic Boarding School Cianjur

Dera Nugraha<sup>1\*</sup>, Nurwadjah Ahmas<sup>2</sup>, Andewi Suhartini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

 nugrahadera1@gmail.com

### ABSTRACT

*Pondok Pesantren is educational institution that still exist in Indonesia today. Nurul Islam is one of them located in Cianjur regency, has a place in the society so far. This study aims to see how the curriculum and learning system are presented to the students. The method used is descriptive qualitative, a method that seeks to raise a complete phenomenon, through in-depth data processing from selected informants. The results showed that the curriculum used was purely based on kitab kuning. The learning system is carried out with sorogan and balagan. Sevice the community, the madrasah or formal islamic school establishment, the sincerity of teachers, and the inculcation of values to honor teachers have proven to make it exist across generations.*

**Keywords:** Curriculum System Pesantren, Learning System Pesantren, Learning System

How to cite Nugraha, D., Ahmas, N., & Suhartini, A. (2021). Curriculum and Learning System at Nurul Islam Islamic Boarding School Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2). 201-207.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

### PENDAHULUAN

Sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Di Jawa mengenal sistem pendidikan pesantren, Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang (Anwar, 2007:1, dalam Ibrahim, 2014)(Ibrahim, 2014).

Hal tersebut menarik untuk dikaji ditengah arus perubahan global yang begitu masif saat ini. Berbagai lembaga pendidikan berusaha melakukan penyesuaian dengan perubahan tersebut, berlomba untuk tetap bisa memberikan layanan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Pondok pesantren pun banyak yang melakukan adaptasi tanpa menghilangkan identitas kepesantrenannya. Identitas yang diantaranya dapat dilihat dalam kurikulum dan sistem pembelajaran yang diselenggarakannya.

Diantara pondok pesantren yang eksis di kabupaten Cianjur hingga saat ini adalah pondok pesantren Nurul Islam. Pesantren tersebut berdiri sejak tahun 1966, dan dipimpin oleh KH. Aceng Hasan Abdullah. Sejak berdiri, pesantren Nurul Islam tidak pernah henti mendidik santri dari berbagai daerah di kabupaten Cianjur, bahkan luar kota dan provinsi. Selain memiliki kurikulum khusus kepesantrenan, daya tariknya ditambah dengan pendirian sekolah formal dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK).

Selain kurikulum dan system pembelajaran pesantrennya, hal lain yang menarik untuk dikaji dari pesantren Nurul Islam adalah, tingkat pernghormatan para alumni kepada pesantrennya. Sering diadakan acara-acara keagamaan rutin seperti *ziyarah*, *haol*, *muludan*, *rajaban*, dan lainnya. Banyak alumni yang hadir dan mengambil bagian dalam acara-acara tersebut. Mungkin itu karena pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti merupakan arah utama yang dituju oleh pendidikan pesantren (Muhtifah, 2016) .

Peneliti melihat bahwa hal itu didasari pada penghormatan para santri kepada kiyai dan pesantren sebagai tempat mereka mencari ilmu. Ini adalah bagian dari nilai pendidikan karakter yang perlu dipertahankan dan ditumbuhkan oleh semua lembaga pendidikan. Terbentuknya ikatan emosional antara semua warga pesantren. Sehingga ikatan yang terjalin tidak sebatas guru-murid yang hanya terdefinisi oleh aplikasi data pesantren, tapi ikatan yang lebih manusiawi dari pada itu. Maka nilai kebersamaan terjaga, bahkan setelah kelulusan santri sekalipun.

Hal-hal tersebut diatas menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana kurikulum dan system pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Nurul Islam, yang terletak di Cideng kabupaten Cianjur tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang signifikan kepada semua lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan Islam. Masukan tersebut tentang bagaimana suatu kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren yang mampu bertahan ditengah arus perubahan saat ini, lebih dari itu kurikulum tersebut mampu membangun ikatan emosional yang kuat antara para santri dan pesantrennya.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang berupaya mengangkat fenomena yang utuh, melalui pengolahan data mendalam dari beberapa informan terpilih. Populasi pada penelitian ini adalah pondok pesantren Nurul Islam di kecamatan Ciranjang kabupaten Cianjur. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam peneliti kepada kepala bidang kepesantrenan pondok pesantren Nurul Islam, beberapa santri dan beberapa alumni pondok pesantren tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin (*curriculum*). Berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*. Dari definisi tersebut kurikulum dapat diterjemahkan sebagai suatu *arena pertandingan* tempat belajar, *bertanding* untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai *garis finis* berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan (Thohir, 2017) . Lebih luas kurikulum bisa juga diartikan sebagai sekumpulan acuan dan perencanaan yang disusun dalam rangka menjalankan program pembelajaran. Penyusunan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Penyusunan kurikulum pada lembaga pendidikan formal mengacu pada pedoman atau standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. Tapi pada pondok pesantren, kurikulum cenderung ditentukan sepenuhnya oleh pimpinan pesantren, kyai. Pada umumnya pondok pesantren fokus mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi bidang *nahwu, sorof, belaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh* dan *akhlak*. Salah satu ciri tradisi yang selalu dipertahankan dalam pesantren yaitu pengajian kitab salaf atau yang lebih familiar disebut kitab kuning (Krisdiyanto et al., 2019) . Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren dibangun atas kemudahan dan kompleksitas bahasan yang terkandung dalam kitab-kitab bidang tersebut. Biasanya diklasifikasikan pada tingkat awal, menengah, dan lanjutan (Nisa & Chotimah, 2020) .

Bagi pesantren modern, kurikulum biasanya dikembangkan dengan dengan beberapa tahapan; (1) melakukan studi kebutuhan, (2) menentukan materi yang akan diajarkan, (3) merumuskan capaian, (4) menentukan target keberhasilan, (5) memilih kitab sebagai bahan ajar, (6) menyusun kriteria santri untuk mengikuti tingkatannya, (7) memilih strategi pembelajaran yang tepat, (8) menyusun instrument evaluasi penilaian, dan (9) mengevaluasi kurikulum untuk pengembangan selanjutnya. Pada pesantren, pengembangan kurikulum sangat jarang dilakukan. Kurikulum biasanya hanya didasarkan pada urutan pembahasan yang ada pada kitab-kitab kuning.

## Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi pada umumnya terdiri dari tiga pola, antara lain *sorogan*, *wetonan*, dan *bandungan* (Hasan, 2016). *Sorogan* adalah cara belajar santri dengan membaca kitab dan menguraikan isinya didepan kyai, kemudian sang guru mengoreksi jika ada yang kurang tepat. Setiap santri dapat memiliki tahapan bahasan (*hanca*) yang berbeda, bergantung pada tingkat kedisiplinan dan kerajinan santri dalam menguasai kitab yang disorogkan. *Wetonan* dan *bandungan* adalah metode belajar dimana sang guru membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan isi kitab tertentu. Para santri menyimak dan menulis apa yang dipahaminya. Perbedaannya, *wetonan* biasanya dijadwalkan sehabis jadwal shalat fardhu, misalnya ba'da isya oleh kyai, disimak oleh semua santri. *Bandungan* bisa dilakukan pada jadwal selain *wetonan*, diampu oleh beberapa pengajar, satu ustadz untuk sejumlah santri.

Sistem pembelajaran tersebut bertahan dari masa kemasa. Jarang terdengar bahwa kyai di pondok pesantren memodifikasi strategi mengajarnya, menariknya metode tradisional tersebut terbukti menghasilkan banyak santri yang *faqih* dalam memahami Islam.

Beberapa nilai yang ditanamkan kepada para santri adalah, sepuluh adab pencari ilmu yang merupakan gagasan Imam Al-Ghazali (Ghazali, 2017). Pertama mengedepankan kesucian diri dari kejelekan akhlak dan sifat-sifat tercela. Ilmu adalah ibadah hati, sholat yang tersembunyi. Sebagaimana sholat tidak sah kecuali dengan bersuci dari hadats dan najis dhahir, maka ibadah batin pun (mencari ilmu) tidak sah kecuali dengan bersuci terlebih dahulu dari kotornya akhlak tercela dan najisnya sifat-sifat tidak terpuji.

Adab selanjutnya adalah memperkecil atau meminimalisir keterikatan dengan kesibukan duniawi yang tidak mendukung proses pencarian ilmu. Seolah menjauh dari keramaian diluar kesibukan mencari ilmu.

Berikutnya agar santri tidak sombong dengan menyepelkan ilmu tertentu yang dipelajarinya. Selalu rendah hati kepada guru, dan mohon pahala kepada Allah SWT melalui penghormatan dan bakti pada guru dalam menuntut ilmu. Menyimak dan mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, walaupun sekedar mengulang.

Adab santri lainnya sebagai pencari ilmu adalah berhati-hati dengan perbedaan pandangan-pandangan manusia. Terjebak dalam belantara perbedaan akan membingungkan pikiran. Sebaiknya mempelajari dan mengikuti dulu ilmu dalam pandangan guru, setelah menguasainya baru menyentuh pada berbagai perbedaan pandangan.

Tidak meninggalkan atau menyepelkan suatu cabang ilmu tertentu, adalah adab selanjutnya. Untuk mencapai tujuan ilmu, perlu berbagai disiplin ilmu pendukung. Karena disiplin-disiplin ilmu itu saling menguatkan dan memiliki keterikatan satu sama lain. Jika belum tau keterikatannya, itu disebabkan kebodohnya.

Adab berikutnya adalah agar santri tidak mempelajari berbagai disiplin ilmu secara langsung, tapi bertahap dengan urutan dan metode yang tepat. Ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu akhirat. Santri tidak diperkenankan mempelajari cabang ilmu tertentu sebelum menguasai tahapan sebelumnya. Karena cabang tertentu merupakan syarat untuk cabang lainnya. Ilmu itu suatu tatanan yang tertib, sebagian merupakan jalan menuju sebagian yang lain. Untuk pencapaiannya, sangat bijak untuk diketahui santri tentang korelasi atau *state of the art* ilmu yang dipelajarinya, dalam peta atau kerangka pencapaian tujuan besar pencarian ilmu itu sendiri di pondok pesantren.

Mengetahui sebab keutamaan dan kemuliaan suatu ilmu yang dipelajari adalah keharusan bagi santri. Buah ilmu (*tsamrotul ilmi*) dan kekuatan dasar referensinya sangat penting untuk meningkatkan dan mengokohkan motivasi santri dalam mencari ilmu. Setelah mengetahui keduanya, santri harus membulatkan tujuan dari pencarian ilmu tersebut untuk mensucikan batin dan mengisinya dengan keutamaan-keutamaan. Berorientasi pada *taqarrub ilallah*. Tidak berorientasi pada kekuasaan, harta, mendebat orang, dan terkenal.

## Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab (*funduk*), berarti tempat menginap, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kata pondok diasosiasikan pada

tempat tempat penampungan dengan fasilitas sederhana bagi para pelajar atau santri datang dari tempat yang jauh. Hal itu karena sejak pesantren berdiri, budaya mencari ilmu kepada guru atau kyai ditempat yang jauh telah dimulai. Pelajar yang tidak bisa pulang pergi difasilitasi pondok oleh kyai yang dituju.

Istilah pesantren berasal dari bahasa Sankrit, yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, *tra* berarti suka menolong, sehingga terbentuklah suatu pengertian bahwa pesantren merupakan tempat pendidikan manusia yang baik. Secara terminologis pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya.

Pesantren merupakan lembaga pribumi tertua di Indonesia (Wafi Ali Hajjaj, 2017) . Bentuk pondok pesantren di Indonesia sangat bervariasi. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari unsur historisnya. Mulanya pesantren adalah bentuk pendidikan yang tidak formal, kemudian sebagian merubah atau melengkapi bentuknya dengan pola madrasah. Pola madrasah tersebut diperkirakan sampai di Indonesia melalui lulusan-lulusan madrasah di Timur Tengah yang Kembali ke Indonesia dan membawa pemikiran dan pengalaman baru dalam sistem pendidikan Islam. Pemikiran dan pengalaman tersebut pada intinya mengembangkan sistem pengajaran madrasah, dan memberikan asupan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Bentuk-bentuk pertama dikenal dengan tingkatan madrasah *ibtida'iyah*, *tsanawiyah* dan *aliyah*), sedangkan bentuk kedua dikenal dengan madrasah diniyah atau salafiyah yang terdiri dari tingkatan *ula*, *wustha* dan *'ulya* (Saifuddin, 2016) . Bentuk kedua tersebutlah yang kemudian disebut sebagai pondok pesantren salaf/salafi hingga saat ini.

Pesantren salafi merupakan lembaga pendidikan Islam konvensional yang sangat mengakar di masyarakat muslim di Indonesia.(Hanafi, 2018) Terbukti dengan tetap eksis hingga era persaingan global saat ini. Keunggulan pondok pesantren tersebut terletak pada proses *transfer of values* (transmisi nilai) yang dikenal dengan istilah akhlak (Fachrurazi, 2016).

Pondok pesantren salaf merupakan jenis pondok pesantren tertua di Indonesia. Dimana seiring perkembangan zaman, pondok pesantren tersebut ada yang berubah atau bermunculan yang baru dengan jenis pondok pesantren modern (*khalaf*), dan pondok pesantren perpaduan antara *salaf* dan *khalaf*.

Pondok pesantren salafi melakukan pengajaran terhadap peserta didiknya terait agama Islam secara khusus, tanpa dibarengi materi pembelajaran pendidikan umum. Kegiatan yang dilakukan pada umumnya dengan mempelajari kitab-kitab kuning (klasik), menggunakan metode tradisional. Disela waktu pembelajarannya, terkadang santri membantu kyai dalam kegiatannya. Peran kyai adalah sebagai penentu dan penjaga kelestarian pesantren tersebut (Ibrahim, 2014).

Pondok pesantren *khalafi* mengajarkan santrinya tidak hanya ilmu agama islam, tapi dengan dibarengi pengetahuan umum menggunakan pola madrasah. Dilengkapi dengan pendidikan keterampilan. Biasanya pesantren modern ini ditunjukan dengan pendirian lembaga pendidikan formal yang menghasilkan ijazah yang diakui negara. Madrasah tersebut bertingkat mulai *ibtidaiyyah*, *tsanawiyah*, *aliyah*, hingga *ma'had ali*. Pada pesantren modern, santri tidak harus mondok. Tapi dengan mengikuti madrasah tersebut, pendidikan islam tetap didapatkan.

Bentuk ketiga adalah pondok pesantren yang terintegrasi antara model *salaf* dan *khalaf*. Pesantren ini menyuguhkan pembelajaran kitab-kitab klasik, dan pembelajaran umum dalam bentuk madrasah / sekolah. Perbedaananya dengan pondok pesantren modern adalah, bentuk pondok pesantren terintegrasi ini tidak mau condong pada salah satu aspek saja (pesantren atau sekolah), tapi keduanya ingin dipadukan dan disajikan secara komprehensif kepada para santrinya. Pesantren Nurul Islam cenderung masuk pada kategori ini, melakukan inovasi sistem pendidikan dengan mendirikan Madrasah, tanpa menghilangkan identitas kepesantrenannya.

### **Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Islam Kabupaten Cianjur**

Kurikulum di pondok pesantren Nurul Islam didesain untuk pencapaian tujuan pondok pesantren itu sendiri. Pondok pesantren Nurul Islam bertujuan untuk meluluskan santri yang

berilmu, berakhlak, dan berguna untuk masyarakat dimana pun ia tinggal. Tujuan ini yang menjadi salah satu penyebab eksisnya pondok pesantren tersebut di kabupaten Cianjur. Pengabdian pesantren eksis dengan membantu keagamaan masyarakat, membantu kebutuhan masyarakat, dan kiprah alumni di masyarakat. (Ibrahim, 2014)

Untuk mencapai tujuan tersebut, santri di pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Cianjur diajarkan beberapa disiplin ilmu agama melalui pembelajaran kitab-kitab klasik, diantaranya bidang *tauhid, fiqih, tajwid*, dan *qawa'id (nahwu-sorof)*. Bidang-bidang ilmu agama tersebut diajarkan secara bertahap dengan referensi yang berbeda sesuai tingkatannya.

Untuk lulus dari pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Cianjur, santri harus melewati 4 tingkatan. Ketentuan naik tingkat berdasarkan pada kemampuan setiap santri, dan lamanya santri tersebut belajar disana, seiring dengan kenaikan kelas di madrasah. Santri yang masuk pada waktu yang sama, boleh jadi naik tingkat pada waktu yang berbeda. Bergantung pada keuletan dan kemampuan yang bersangkutan.

Berdasarkan informasi dari kepala bidang kepesantrenan pondok pesantren Nurul Islam, Ustadz A. Sahlan Mubarak. Berikut ini tabel tingkatan bidang ilmu, tingkat, dan referensi kitab yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren salaf Nurul Islam kabupaten Cianjur.

Tingkat	Kitab Kuning yang Diajarkan
1	<i>Tijan</i>
	<i>Safinah</i>
	<i>Jurumuiyyah</i>
	<i>Tashrif</i>
2	<i>Tijan</i>
	<i>Imriti</i>
	<i>Kaylani</i>
	<i>Riyadul Badi'ah</i>
3	<i>Tijan</i>
	<i>Kaylani</i>
	<i>Mutamimah</i>
	<i>Sulamut Taufik</i>
4	<i>Tijan</i>
	<i>Kaylani</i>
	<i>Fathul Mu'in</i>
	<i>Alfiah</i>

Sistem pembelajaran di pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Cianjur menggunakan pola *sorogan* dan *balagan*. *Sorogan* adalah pembelajaran setiap santri dengan membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan kitab didepan Kyai. Apabila ada yang belum tepat, Kyai meluruskannya. Setiap santri bisa memiliki tahapan yang berbeda, walaupun belajarnya bersamaan. Hal ini bergantung pada daya tangkap dan tingkat kedisiplinan santri dalam mempelajari dan mengulang bacaan kitab tersebut.

*Balagan* adalah bentuk pembelajaran klasikal. Guru membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan materi yang terdapat pada kitab kuning. Semua santri menuliskan maknanya pada kitab kuning masing-masing (*ngalogat*), sambil menyimak penjelasan sang guru. Pada metode pembelajaran ini tidak semua santri berkesempatan membaca atau bertanya pada guru. *Sorogan* bisa dibidang evaluasi pembelajaran *balagan*, dimana Kyai dapat mengevaluasi sejauhmana yang ditangkap santri pada saat *balagan*.

Disamping *sorogan* dan *balagan*, ada juga kegiatan *muhadlarah* dan *marhabaan*. *Muhadlarah* adalah kelas untuk melatih *public speaking* santri, khususnya pada bidang ceramah keislaman. Santri dilatih untuk tampil didepan umum, agar terbiasa *da'wah* dimasyarakat nantinya. *Marhabaan* adalah kelas menghafal bait-bait syair dan atau yang berisi pujian-pujian

kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya, para nabi dan rasul, dan hal-hal semisalnya.

Diantara nilai yang ditanamkan kepada para santri adalah penghormatan atas guru. Karena keberkahan ilmu itu lebih utama dari pada pencapaian ilmu itu sendiri. Keberkahan ilmu tidak akan didapat tanpa memuliakan dan berbakti kepada guru. Hal itu bisa dilihat dari keterlibatan santri dalam membantu Kyai pada pengelolaan madrasah.

Adapun nilai yang ditanamkan kepada para guru (*asatidz*) adalah keikhlasan. Mengajar santri bukan karena upah, tapi semata mengharap ridha Allah SWT. Hal tersebut dibuktikan dengan kesederhanaan para ustadz yang mengajar di pesantren tersebut tanpa pamrih. Hal itu menjadi salah satu indentiatas kuat akan pengabdian pesantren Nurul Islam kepada masyarakat.

## KESIMPULAN

Pondok pesantren Nurul Islam adalah salah satu bukti eksistensi pesantren di kabupaten Cianjur. Keberadaannya selalu membantu masyarakat sekitar. Semua kalangan bisa belajar dengan biaya yang sangat terjangkau, Kyai dan para santri dapat mengabdikan kepada masyarakat. Baik semasa belajar maupun setelah lulus. Pengabdian tersebut dilakukan melalui mengajar di madrasah, pengisian pengajian-pengajian rutin di masyarakat, peringatan hari besar islam seperti *muludan* dan *rajaban*, kegiatan keagamaan lainnya seperti pernikahan, khitanan, dan tahlilan. Kurikulum di pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Cianjur didasarkan pada kitab-kitab klasik sesuai bidangnya. Kurikulum cenderung tidak berubah dari generasi ke generasi. Sistem pembelajaran dilakukan dengan dua strategi, *sorogan* dan *balagan*. Diantara nilai yang ditanamkan kepada para guru pengajar adalah keikhlasan. Nilai yang ditanamkan kepada santri diantaranya adalah penghormatan kepada guru. Dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatannya untuk masyarakat sekitar, konsistensi pada kurikulum pesantren yang digeluti (kitab kuning), membuka sekolah formal, dan mempertahankan nilai keikhlasan terbukti membuat pondok pesantren Nurul Islam kabupaten Cianjur tetap eksis ditengah arus modernisasi dan modernism. Ketiga hal tersebut juga terbukti dapat membangun ikatan emosional santri dengan pesantrennya, tidak terbatas pada masa belajar dan kelulusan mereka. Fenomena dapat menjadi catatan bahkan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya mengenai pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fachrurazi. (2016). Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern). *At-Turats*, 10(2), 57–64. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/665>
- Ghazali, A. I. A. H. M. dan M. Al. (2017). Ihya 'Ulumuddin. In 1 (8th ed.). Darul Kutubil Ilmiyyah.
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten). *ALQALAM*, 35(1), 103–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Hasan, N. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1146>
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21.
- Muhtifah, L. (2016). POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *Inovatif*, 6(1), 45–68.

- Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Thohir, K. (2017). Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Jurnal Analytica Islamica*, 6(1), 11–21.
- Wafi Ali Hajjaj. (2017). Pengembangan Kurikulum Pesantren Pelajar; Studi Empirik di Pesantren Pelajar Islam (PPI) Nurul Burhan Bondowoso. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–136.

---

**Copyright Holder :**

© Nugraha, D., Ahmas, N., & Suhartini, A. (2021)

**First Publication Right :**

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

**This article is under:**

